

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Potter & Perry, 2005). Menurut Havighurst (dalam Monks, Konoers & Haditono, 2001), tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, serta melakukan suatu pekerjaan. Dalam menghadapi tugas perkembangan tersebut, mereka terkadang harus dihadapkan pada hal-hal mengenai persiapan pernikahan. Beberapa hal tersebut berupa pemikiran dan perasaan antara mengambil keputusan untuk menikah atau menunda waktu untuk menikah, merencanakan waktu yang tepat untuk menikah, komunikasi, masalah keuangan serta masalah kesehatan dan seks. Selain itu, dewasa awal juga akan dihadapkan dengan kondisi belajar memahami peran sebagai suami atau istri, memahami keuntungan dan kerugian antara hidup sendiri atau menikah, serta melakukan upaya mengantisipasi dalam membuat keputusan untuk sebuah pernikahan (Sugandhi, 2009).

Kondisi pribadi dalam masing-masing pasangan dapat memunculkan permasalahan. Permasalahan dalam pernikahan dapat menimbulkan perceraian (Gunarsa dan Yulia, 2003). Perceraian di Indonesia terus-menerus meningkat terutama dari tahun 2005 hingga tahun 2011 (Beritasatuind, 2012). Hasil data yang

tercatat dalam BKKBN tahun 2011, kasus perceraian di Indonesia naik drastis 70% yang berjumlah 200.000 kasus per-tahun dan telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik. BKKBN juga mencatat tiga penyebab terjadinya perceraian berdasarkan urutan akibat yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu akibat faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggung jawab sebanyak 78.407 perkara dan masalah ekonomi sebanyak 67.891 perkara (MENKOICESRA, 2012). Berdasarkan pasal 19 PP No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, disebutkan bahwa perceraian terjadi salah satunya karena alasan “Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang sukar disembuhkan sehingga tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri”.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) tahun 2002-2003 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dasar penduduk mengenai ciri-ciri pubertas sudah cukup baik, namun dalam hal pengetahuan tentang masa subur, risiko kehamilan, dan anemia relatif masih rendah (BKKBN, 2007). Menurut data SKRI (2003-2004) menunjukkan bahwa 60 % masalah pada tahap dewasa awal yaitu mengaku telah melakukan seks pranikah. Selain itu jumlah penderita AIDS pada usia dewasa awal sampai September 2009 adalah sebesar 18.442 kasus (BKKBN, 2007).

Mengutip perkataan dr. Sugi Iskandar, SpOG sebaiknya setiap pasangan yang memutuskan akan menikah, memeriksakan kesehatannya terlebih dahulu. Mengetahui kondisi kesehatan pasangan sedini mungkin melalui *premarital check*

up (pemeriksaan kesehatan pra-nikah) amat dianjurkan, untuk mengetahui penyakit-penyakit yang bisa ditularkan atau diturunkan kepada pasangan dan anak, sedini mungkin. Karena menurut ilmu genetika, kebanyakan penyakit jasmaniah itu berpindah kepada anak dari garis keturunan.

Hasil penelitian dari Kementerian Kesehatan tahun 2002 juga mendapatkan bahwa adanya penyakit dalam diri salah seorang pasangan dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan perceraian. Karena apabila ternyata salah satu pasangan mengidap penyakit seperti AIDS, impotensi atau penyakit yang lainnya yang belum diketahui sebelumnya oleh mereka dapat mengancam kelangsungan perkawinan. Hal tersebut disebabkan karena dalam perkawinan bila keadaan kesehatan pada umumnya terganggu, akan dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga dan dapat berakibat cukup jauh. Hal ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa kesehatan dalam perkawinan merupakan hal yang penting.

Munculnya pengertian dan pemahaman masyarakat terhadap *premarital check up* sangat dibutuhkan dewasa ini, sehingga *premarital check up* yang pada awalnya hanya sekedar formalitas kemudian dapat direspon sebagai salah satu upaya untuk mengenal pasangan antara satu sama lain yang sehingga tidak adanya sikap menyesali pernikahan lantaran merasa keliru memilih pasangan. Di kalangan masyarakat Indonesia, *premarital check up* belum biasa dilakukan. Menelusuri riwayat kesehatan keluarga, terutama keluarga calon pasangan masih dianggap hal yang tabu. Selain itu, adanya rasa takut dari calon pasangan akan adanya pembatalan pernikahan seandainya dari pemeriksaan ditemukan penyakit atau kelainan tertentu. Dahulu *premarital check up* dapat menyinggung perasaan

calon besan atau calon mertua, serta dianggap sebuah pemborosan karena memerlukan biaya lumayan besar, juga dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran acara pernikahan apabila hasil tes kesehatan menunjukkan adanya kelainan yang cukup serius pada kesehatannya. Namun demikian, saat ini masyarakat Indonesia mulai terdapat kecenderungan bahwa *premarital check up* dimasukkan dalam agenda rangkaian acara pernikahan, sehingga *premarital check up* menjadi sebuah kebutuhan baru. Melakukan *premarital check up* memiliki beberapa keuntungan, yaitu: untuk mengetahui kondisi kesehatan secara umum, apabila terdapat permasalahan bisa segera ditangani, secara tidak langsung membantu kesiapan mental calon pasangan dan membantu pasangan dan keluarganya untuk menerima secara utuh keadaan masing-masing calon pasangan. Menurut WHO (*World Health Organization*) 1990, keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang harmonis, yaitu keluarga yang sehat dalam arti fisik, psikologis, sosial, spritual. Karena itu disarankan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum memasuki jenjang pernikahan guna mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Dengan melakukan *premarital check up* sebenarnya calon pasangan telah melakukan tindakan preventif terutama terhadap kemungkinan adanya masalah kesehatan reproduksi (fertilitas) dan genetika (keturunan) masing-masing. Dengan mengetahui sedini mungkin kondisi masing-masing maka tentu akan lebih mudah bagi mereka dalam upaya melakukan pencegahan yang mungkin bisa menyebabkan keguguran atau malah kelainan bagi keturunan serta masalah-masalah kesehatan lainnya. Tidak ada kepastian yang ketat soal waktu, akan tetapi

idealnya, *premarital check up* dilakukan enam bulan sebelum dilangsungkan pernikahan. Pertimbangannya, jika ada sesuatu masalah pada hasil pemeriksaan kesehatan kedua calon pasangan yang akan menikah, masih ada cukup waktu untuk konseling atau pengobatan terhadap penyakit yang diderita.

Menurut Icek Ajzen (1991) yang mencetuskan teori *planned behavior*. Teori ini menyatakan setiap perilaku manusia ditentukan oleh seberapa kuat niat (*intention*) seseorang dalam mengerahkan usaha secara sadar untuk melakukan sesuatu. Demikian pula niat pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*, tentu berkaitan dengan niat (kuat atau lemah) yang mendasarinya. Niat individu untuk melakukan *premarital check up* dapat dipengaruhi oleh tiga determinan, determinan yang pertama *attitude toward behavior* yaitu sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu untuk melakukan *premarital check up*. Determinan yang kedua adalah *subjective norms* yaitu persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk melakukan atau tidak melakukan *premarital check up* dan kesediaan untuk mengikuti tuntutan dari orang-orang yang signifikan tersebut. Determinan yang ketiga adalah *perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan mereka untuk melakukan *premarital check up*. Secara umum manusia cenderung menampilkan suatu perilaku ketika mereka mengevaluasi bahwa perilaku tersebut positif, merasakan adanya tekanan sosial untuk menampilkan perilaku tersebut dan merasa yakin mereka memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menampilkan perilaku tersebut.

Untuk melihat fenomena lebih lanjut, peneliti melakukan survei awal. Dari

duapuluh orang (sepuluh pasang), sebanyak enam belas orang (80%) menyatakan berniat (*intention*) untuk melakukan *premarital check up*, sementara empat orang sisanya (20%) menyatakan tidak berniat untuk melakukan *premarital check up*. Ketika ditanya mengenai alasannya, sebanyak enam belas orang (80%) merasa tertarik untuk melakukan *premarital check up* karena dengan melakukan *premarital check up* individu dapat mengetahui hasil kesehatan dari pasangan. Pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan menghayati bahwa melakukan *premarital check up* lebih banyak memberikan konsekuensi yang positif berupa pengetahuan mengenai penyakit-penyakit yang akan memengaruhi pada hubungan setelah pernikahan, pencegahan maupun pengobatan penyakit yang diderita dari masing-masing pasangan. Pemahaman akan pentingnya *premarital check up* bagi kebanyakan calon pasangan suami istri masih dirasakan kurang di Indonesia. Hal ini terkait antara lain sosialisasi tentang pentingnya pelaksanaan *premarital check up* kepada masyarakat masih sangat kurang. Banyak anggapan bahwa *premarital check up* hanyalah pemborosan karena memakan biaya yang tidak sedikit. Kuatnya pengaruh budaya serta dogma agama masih juga menjadi kendala untuk melakukan *premarital check up* sehingga hal tersebut memengaruhi niat individu untuk melakukan *premarital check up*.

Dukungan lingkungan sekitar, partisipasi aktif dalam melakukan *premarital check up*, keinginan kuat untuk melakukan *premarital check up*, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dalam setiap tahapan-tahapan *premarital check up* melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah, merupakan beberapa indikator dari kuatnya niat pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan

pernikahan untuk melakukan *premarital check up*. Melalui penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar *intention* dan determinan-determinannya untuk melakukan *premarital check up* pada pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, identifikasi permasalahan dapat dirumuskan “Seberapa besar kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* untuk melakukan *premarital check up* pada pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan di Bandung.”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai determinan-determinan *intention* dan *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* dan hubungan antar determinan untuk melakukan *premarital check up* pada pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- 1.) Menambah informasi mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* dari teori *planned behavior* kepada peneliti-peneliti lain, khususnya dalam bidang kajian psikologi perkembangan.
- 2.) Menambah informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai teori *planned behavior* dalam melakukan usaha untuk melakukan *premarital check up*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1.) Memberikan informasi kepada konselor pernikahan mengenai kontribusi determinan yang sangat berpengaruh terhadap *intention* pasangan dewasa awal agar lebih mampu mendorong pasangan dewasa awal tersebut melakukan *premarital check up*,
- 2.) Memberikan informasi kepada pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan mengenai *intention* dan determinan-determinannya agar berdasarkan determinan tersebut pasangan dewasa awal mampu meningkatkan *intention*nya untuk melakukan *premarital check up*.
- 3.) Memberi informasi kepada orang tua dan orang-orang yang signifikan dari pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan mengenai *intention* dan determinan-determinan agar lebih mampu mendorong pasangan dewasa awal untuk melakukan *premarital check up*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Icek Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini yang membuat seseorang berniat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Menurut teori *planned behavior*, niat seseorang untuk menampilkan perilaku disebut *intention*. *Intention* adalah suatu keputusan mengerahkan usaha untuk menampilkan suatu perilaku. Seseorang yang berperilaku dengan dilatarbelakangi oleh niat tertentu akan memiliki intensitas, kualitas dan kesungguhan yang tinggi untuk meraih goal yang ingin dicapainya. Tiga determinan dari *intention* dibentuk oleh *behavioral beliefs*, *normative belief* dan *control belief*.

Ada beberapa variabel yang dapat berhubungan atau memengaruhi *beliefs* yang dipegang oleh seseorang, misalnya umur, gender, suku, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, agama, kepribadian, emosi, sikap secara keseluruhan dan nilai-nilai, kecerdasan, keanggotaan dalam suatu kelompok, masa lalu, informasi, dukungan sosial, kemampuan mengatasi masalah. Hal inilah yang disebut dengan *background factors*. Tentunya orang yang tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda dapat memperoleh informasi yang berbeda mengenai masalah-masalah yang berbeda. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi dasar dari *beliefs* mengenai konsekuensi dari perilaku (*behavioral belief*), tuntutan sosial dari *important others* (*normative belief*) dan mengenai rintangan-rintangan yang dapat mencegahnya untuk menampilkan suatu perilaku (*control belief*). Semua

faktor-faktor tersebut, dapat memengaruhi *behavioral*, *normative* dan *control beliefs* dan sebagai akibatnya memengaruhi *intention* dan perilaku.

Niat seseorang ini dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*. Determinan pertama yaitu sikap terhadap evaluasi positif atau negatif individu untuk menampilkan suatu perilaku (*Attitude Toward Behavior*). *Attitude toward behavior* didasari oleh keyakinan mengenai konsekuensi dalam melakukan suatu perilaku, dan pengolahan terhadap hasil suatu perilaku. Pasangan dewasa awal telah berada pada tahap perkembangan formal operasional, dalam hal ini pasangan dewasa awal tidak hanya mengetahui baik-buruk, penting-tidak penting, menguntungkan-tidak menguntungkan tetapi telah mampu berpikir logis mengenai konsekuensi dari tindakannya. Jika pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan berkeyakinan bahwa *premarital check up* akan memberikan akibat yang positif maka pasangan dewasa awal akan memiliki sikap *favorable* untuk melakukan *premarital check up*.

Determinan yang kedua adalah persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan untuk melakukan atau tidak melakukan *premarital check up* dan kesediaan untuk mengikuti orang-orang yang signifikan tersebut (*subjective norms*). *Subjective norms* didasari oleh keyakinan seseorang bahwa individu atau kelompok yang penting baginya akan mengharapkan atau tidak mengharapkan melakukan *premarital check up* dan serta kesediaan individu untuk mematuhi orang-orang yang signifikan tersebut. Pasangan dewasa awal yang memiliki *subjective norms* yang positif akan mempersepsi bahwa orang-orang

yang penting bagi mereka, seperti orang tua, teman, ataupun saudara menuntut mereka untuk mengikuti tahapan-tahapan *premarital check up*, pasangan dewasa awal juga bersedia mendengarkan dan menjalankan hal tersebut, sehingga niat untuk mengikuti *premarital check up* menjadi semakin kuat.

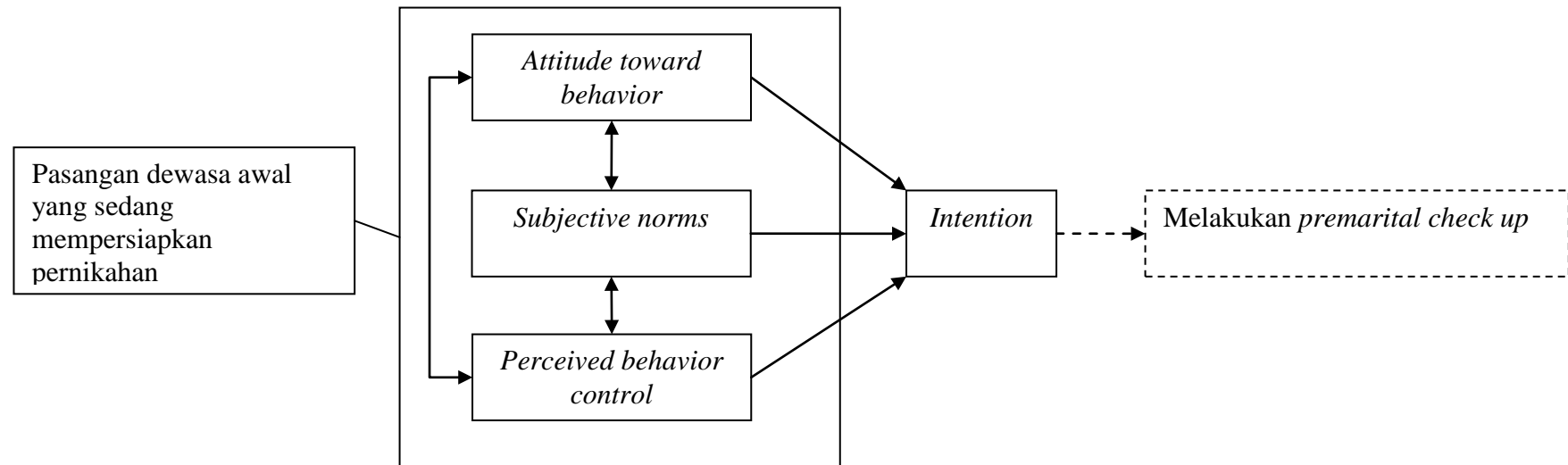
Determinan *intention* yang ketiga adalah *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan untuk melakukan *premarital check up*. *Perceived behavioral control* didasarkan pada keyakinan mengenai ada atau tidak adanya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam melakukan *premarital check up*. Pasangan dewasa awal yang memiliki *perceived behavioral control* yang positif berarti memiliki persepsi bahwa diri mereka dapat mengikuti *premarital check up*.

Ketiga determinan akan memengaruhi kuat atau lemahnya *intention* (niat) seseorang dalam mengikuti *premarital check up*, tetapi kekuatan pengaruh setiap determinan adalah berbeda, tergantung dari determinan apa yang memberikan pengaruh paling kuat, Misalnya pasangan dewasa awal yang memiliki *attitude toward the behavior* yang positif dan determinan tersebut memiliki pengaruh paling kuat terhadap *intention*, maka *intention* pasangan dewasa awal untuk melakukan *premarital check up* akan kuat walaupun dua determinan yang lainnya negatif. Begitu pula sebaliknya, apabila *attitude toward the behavior* yang dimiliki pasangan dewasa awal negatif, dan kedua determinan yang lain positif, *intention* pasangan dewasa awal untuk melakukan usaha untuk mengikuti *premarital check up* dapat lemah karena *attitude toward the behavior* memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap *intention*.

Apabila diantara *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* memiliki hubungan erat yang positif, Maka pasangan dewasa awal bersikap tertarik untuk mengikuti *premarital check up* karena merasa akan berdampak positif ketika mereka menjalankan rumah tangga apabila terdapat keterbukaan dan apabila ada penyakit yang diketahui dapat diobati secepatnya. Selain itu, pasangan dewasa awal mempersepsi merasa mampu untuk mengikuti tahapan demi tahapan *premarital check up*, mampu memberikan hasil yang terbaik, dan dapat mengikuti aturan-aturan yang diberikan sebelum dan pada saat jalannya *premarital check up* sesuai dengan tuntutan dari orang-orang yang signifikan seperti orang tua, saudara dan teman akan mempengaruhi usaha pasangan dewasa awal untuk melakukan *premarital check up* setiap tahapan demi tahapan semakin kuat. Apabila diantara *attitude toward behavior*, *subjective Norms*, dan *perceived behavior control* memiliki hubungan erat yang negatif, maka pasangan dewasa awal bersikap ragu-ragu untuk melakukan *premarital check up* karena takut akan ada hasil yang tidak diinginkan.

Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan *intention* menjadi perilaku yaitu ketidaksesuaian antara *intention* dengan perilaku dan *control factor*. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya ketidaksesuaian *intention* dan perilaku seperti *intention* dan perilaku tidak selaras, stabilitas dari *intention*, ketidaktetapan harafiah (*literal inconsistency*), Kontribusi dan korelasi dari ketiga determinan tersebut akhirnya akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan

pernikahan untuk melakukan premarital check up. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.5 Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi, yaitu :

- 1.) Pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan akan memiliki *attitude toward the behavior* yang berbeda-beda dari *favorable* hingga *unfavorable*, *subjective norms* yang berbeda-beda dari positif hingga negatif dan *perceived behavioral control* yang berbeda-beda pula untuk melakukan *premarital check up*.
- 2.) Ketiga determinan di atas saling berhubungan dan berkontribusi terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.
- 3.) Pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan memiliki *intention* yang berbeda-beda untuk melakukan *premarital check up*.
- 4.) Kuat atau lemahnya niat pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up* dapat tergantung pada kontribusi terbesar dari salah satu determinan yang penting menurut persepsi pasangan dewasa awal tersebut.

1.7 Hipotesis

1.7.1 Hipotesis Major

H₀ : Tidak terdapat kontribusi dari determinan-determinan *intention* terhadap *intention* pada pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan yang akan melakukan *premarital check up*.

H₁ : Terdapat kontribusi dari determinan-determinan *intention* terhadap *intention* pada pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan yang akan melakukan *premarital check up*.

1.7.2. Hipotesis Minor

H_{0.1} : Tidak terdapat kontribusi *attitude toward the behavior* yang signifikan terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.

H_{1.1} : Terdapat kontribusi *attitude toward the behavior* yang signifikan terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.

H_{0.2} : Tidak terdapat kontribusi *subjective norms* yang signifikan terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.

H_{1.2} : Terdapat kontribusi *subjective norms* yang signifikan terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.

H_{0.3} : Tidak terdapat kontribusi *perceived behavioral control* yang signifikan terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.

H_{1.3} : Terdapat kontribusi *perceived behavioral control* yang signifikan terhadap *intention* pasangan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan untuk melakukan *premarital check up*.